

PENDIDIK YANG DIPENUHI OLEH ROH KUDUS

Pujiati

pujiati@ukriuniversity.ac.id

Abstract

One of the things that must be fulfilled by Christian educators is to repent and believe in Jesus Christ. This is a very important thing that must be experienced by an educator because educators are sinners. Repentance is the way provided for man to become free from sins and receive forgiveness for him. Sin slows our spiritual progress and can even stop a teacher from teaching. Repentance allows us to grow and develop spiritually again. After the teacher repents, his life is filled with the Holy Spirit. Through the Holy Spirit, Christ has given spiritual gifts to serve one another for Christ's growth.

Keys Word: educator, fulfilled Holy Spirit

Abstrak

Salah satu hal yang harus dipenuhi oleh pendidik Kristen adalah bertobat dan percaya kepada Tuhan Yesus. Ini merupakan hal yang sangat penting yang harus dialami oleh seorang pendidik karena pendidik adalah seorang yang berbuat dosa. Pertobatan adalah cara yang disediakan bagi manusia untuk menjadi bebas dari dosa-dosa dan menerima pengampunan baginya. Dosa memperlambat kemajuan rohani kita dan bahkan dapat menghentikan pengajaran seorang pendidik. Pertobatan memungkinkan kita untuk tumbuh dan berkembang lagi secara rohani. Setelah pendidik melakukan pertobatan maka hidupnya dipenuhi oleh Roh Kudus. Melalui Roh Kudus, Kristus telah memberikan karunia-karunia rohani untuk saling melayani bagi pertumbuhan Kristus.

Kata-kata kunci: pendidik, dipenuhi Roh Kudus.

Pembahasan

Dalam kehidupan setiap umat kristiani atau khususnya pendidik Kristen, memiliki hidup yang dipenuhi dengan Roh Kudus adalah sesuatu yang sangat diharapkan dalam melaksanakan pengajaran PAK. Tidak ada yang paling membahagiakan di dalam hidup ini selain hidup yang berkenan di hati Tuhan dan dipenuhi oleh kuasa Roh Kudus, karena jika Tuhan berkenan kehidupan umat kristiani atau pendidik Kristen akan penuh dengan kedamaian dan sukacita yang berlimpah-limpah. Tidak hanya itu, pendidik Kristen juga mengalami kemudahan dalam menyampaikan pengajaran karena peran Roh Kudus yang begitu penting yaitu menolong menumbuhkan iman setiap orang yang menerima pengajaran tersebut. Siapakah Roh Kudus itu: Dia adalah suatu Pribadi dan Dia adalah Allah.¹

¹Charles C. Ryrie, *Teologi Dasar* (Yogyakarta: Yayasan ANDI, 1986), 2:109-11.

Peran Roh Kudus dalam Pengajaran PAK

Pengajaran PAK bertujuan untuk menjadikan semua orang percaya serupa dengan Kristus yang memberikan hidup. Pengajaran PAK tidak hanya berfokus kepada pertumbuhan karakter, nilai-nilai, sikap dan pemahaman tentang kekristenan seseorang. Melainkan juga berkaitan dengan pertumbuhan hidup yang kekal di dalam Dia. Maka dari itu untuk mencapai semua itu orang-orang percaya perlu dimenangkan dalam Tuhan terlebih dahulu supaya bisa serupa dengan Kristus. Supaya orang percaya mengalami kemenangan tidak cukup mengandalkan kekuatan manusia, perlu pertolongan dari Roh Kudus. Roh Kudus berperan untuk menyadarkan orang percaya dari segala belenggu dosanya. Setelah mereka tidak lagi berbuat dosa, Roh Kudus berperan untuk membimbing orang percaya untuk menjadi serupa dengan Kristus.²

Selain itu pengajaran PAK harus bisa membuat orang percaya mengalami pertumbuhan rohani yang benar dan efektif. Dimana mereka harus mengerti dua kebenaran teologis yang sangat penting dalam kehidupannya. Kebenaran teologis pertama yaitu setiap orang percaya harus mengakui Alkitab sebagai firman Allah yang resmi. Firman Tuhan yang hidup, kuat dan abadi serta bisa memperbarui pikiran, merubah karakter dan mempengaruhi pengetahuan. Kebenaran teologis kedua adalah menyadari bahwa dalam kehidupan orang percaya ada peran Roh Kudus. Roh itu mampu mengajar (Yoh. 14:26), mengingatkan (Yoh. 14:26), membimbing (Yoh. 16:13), menyatakan (Yoh. 16:13-15), mengungkapkan (1 Kor. 2:9-10) dan membuat perubahan.³

Tiga konsep peran Roh Kudus dalam pengajaran PAK, yaitu: pertama, konsep kerjasama pribadi. Roh Kudus adalah pribadi ilahi yang memungkinkan guru dan peserta didik berkomunikasi dan berinteraksi dengan kebenaran Allah untuk bertumbuh secara pribadi dan

²Lawrence O. Richards, *Christian Education* (Grand Rapids: Zondervan, 1988), 20-23.
Diterjemahkan langsung oleh penulis.

³Michael J. Anthony, *Introducing Christian Education Foundations for the Twenty – first Century*, pen., Natalia Sutiono (Malang: Gandum Mas, 2012), 231.

bersama. Roh Kudus mengajar melalui manusia, khususnya para pengajar. Sebagai saluran ilahi, para pengajar mengajarkan Firman Allah; Kedua, konsep pembaharuan diri. Meskipun manusia sudah jatuh dalam dosa, Roh Kudus telah memulihkan kesucian dan kebenaran sesuai dengan citra Kristus (Ef. 4:24) karena lahir kembali sama seperti Kristus. Pengajar dan pelajar PAK harus mengakui berharganya nilai seorang pribadi karena sesuai citra Allah. Salah satu pewahyuan Roh Kudus adalah mendewasakan setiap orang percaya (2 Tim. 3:16-17). Itulah sebabnya Ia mengubah orang percaya dari satu tingkat kemuliaan yang lebih tinggi lagi (2 Kor. 3:17-18); ketiga konsep komunikasi antar pribadi Gereja adalah tubuh Kristus dan Kristus adalah kepalanya (Ef. 1:20-23). Melalui Roh Kudus, Kristus telah memberikan karunia-karunia rohani untuk saling melayani bagi pertumbuhan Kristus. (Ef. 4:7-11; 1 Kor. 12:4-7). Dalam proses pengajaran dan pembelajaran PAK, Roh Kudus mengolah dan mendewasakan kehidupan rohani seseorang sebelum, selama dan sesudah proses PAK secara formal.⁴

Peran guru hanya penabur, tetapi yang menumbuhkan dan membangkitkan iman ialah Roh Kudus. Cara kerja Roh Kudus dalam mengubah kepribadian sangatlah kreatif. Roh Kudus memberikan ide-ide baru dalam masa persiapan guru, tentang apa saja yang dikelola dan disampaikannya. Roh itu hadir dan berkarya sementara guru melakukan tugas mengajarnya. Untuk itu guru harus mengajak muridnya berdoa, mengakui, dan menerahkan proses pengajaran pada pimpinanNya. Roh Tuhan juga berkarya melalui media yang digunakan, disamping melalui suasana pembelajaran. Bahkan media dan sumber mengajar sederhana sekalipun dapat dipergunakanNya sangat menakjubkan.⁵

Maka dari itu perlunya pertolongan Roh Kudus dalam setiap pengajaran bagi para pendidik Kristen. Dalam proses mengajar supaya bisa melakukan yang terbaik maka perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut: pertama, pengajar harus menempatkan pribadi Kristus

⁴Paulus Lilik Kristianto, *Prinsip & Praktik Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: Andi Publisher, 2006), 4-5.

⁵B.S. Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2008), 76.

sebagai pusat dan bukannya tentang apa yang diperbuat pengajar. Kedua, Roh Kudus mampu menjangkau sampai ke dalam lubuk hati manusia. Ketiga, pelayanan yang khusus dari Roh Kudus yang menjadikan Firman yang diluar menjadi pengalaman batin. Keempat, semua persoalan berakar pada yang rohani, tetapi mereka juga membutuhkan penyelesaian pada tingkat manusiawi. Kelima, walaupun pengajar membuat persiapan pelajaran yang menyeluruh di dalam Roh sebelumnya, pengajar juga harus siap untuk dipimpinNya selama pelajaran.⁶

Pentingnya Dipenuhi Roh Kudus

Kepenuhan Roh ada hubungan erat dengan pengajaran baptisan Roh itu. Setiap orang perlu mengalami kepenuhan Roh di dalam hidupnya setelah mengalami pertobatan. Di dalam Efesus 5:18b dikatakan, "Hendaklah kamu penuh dengan Roh." Ini adalah perintah yang dapat dipegang sebagai doktrin. Kata ini adalah perintah untuk setiap orang yang percaya bahwa setiap orang harus dipenuhi dengan Roh Kudus. Artinya, orang yang dipenuhi Roh Kudus adalah orang yang dipenuhi pribadi Roh Kudus itu. Dia menguasai hidup dan memiliki kehidupan seseorang. Kata ini juga berbentuk *present tenseimperative* dalam bahasa Yunani. Itu berarti bahwa kepenuhan Roh adalah hal yang diperintahkan dan yang bersifat terus menerus. Scheunemann berkata, "Titik berat pengajaran Perjanjian Baru tidak terletak pada suatu pengalaman Roh Kudus yang berlaku hanya pada waktu yang tepat yang tidak dapat diulangi lagi, melainkan pada pembawaan diri dalam kepenuhan Roh yang terus menerus."⁷ Orang percaya perlu dipenuhi oleh Roh Kudus di dalam kehidupannya, karena kepenuhan bisa bermakna bahwa seseorang hidup di dalam Tuhan dan kehidupannya tidak melenceng dari ajaran Firman Tuhan. Tujuan dipenuhi oleh Roh Kudus adalah memberikan kepada orang percaya bertambah kuasa pelayanannya dan bertambah kekudusan di dalam kehidupannya.

Mengalami Pertobatan atau Kelahiran Baru

⁶Lois E. Lebar, *Education That Is Christian*, pen., Jeffrey Tanalessy (Malang: Gandum Mas, 2006), 362 – 66.

⁷Scheunemann, *Sungai Air Hidup: Roh Kudus dan Pelayanan-Nya* (Malang: YPPH, 1979), 168

Langkah awal umat kristiani atau pendidik kristen bisa hidup dipenuhi oleh Roh Kudus adalah dengan melakukan pertobatan atau mengalami kelahiran baru. Pertobatan merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari yang harus dikerjakan terus menerus, karena pertobatan dapat membawa orang kepada keselamatan untuk menyatu dengan Roh Kudus. Pertobatan merupakan proses mengerjakan keselamatan atau menaiki anak tangga keselamatan oleh anugerah Allah melalui iman percaya, supaya setiap orang dapat menyatu dengan Roh Kudus.⁸

Manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Jika manusia tidak seperti Allah, maka manusia tidak dapat mengenal Allah dan bahkan tidak bisa hidup dipenuhi oleh Roh Kudus. Manusia pada mulanya memiliki kebenaran maupun kesucian (Pen. 7:29), namun manusia jatuh ke dalam dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah (Kej. 3). Dosa adalah pemberontakan terhadap Allah (1 Yohanes 3:4). Paul Enns mengatakan "Dosa adalah pemberontakan terhadap Allah, melangkahi batasanNya dan melenceng dari sasaran tolok ukurNya."⁹ Allah mengusir manusia dari hadapanNya dan Ia tidak membiarkan manusia yang berdosa ada dalam persekutuan dengan-Nya (Kej. 3:24). Roh manusia yang diberikan oleh Allah mengalami keterpisahan dari Roh Kudus yang hidup.¹⁰ Dalam keadaan manusia berdosa Allah tetap mengasihi manusia bahkan mengaruniakan AnakNya yang tunggal agar manusia yang percaya beroleh keselamatan dan mengalami pertobatan atau kelahiran baru.

Dalam Injil Yohanes dijelaskan bahwa hal kelahiran kembali adalah keharusan mutlak bagi setiap orang agar dapat masuk ke dalam kerajaan Allah atau hidup yang dipenuhi oleh Roh Kudus, sebagaimana penekanan Tuhan Yesus kepada Nikodemus dalam percakapan malam (Yoh. 3:3). Kelahiran kembali adalah suatu hal yang harus dialami oleh

⁸<http://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/cultivation>

⁹Paul Enns, *Approaching God* (Batam Centre: Interaksara, 2000), 2: 71

¹⁰Ibid., 81-82.

setiap orang supaya hidup dipenuhi dengan kuasa Roh kudus dan dapat masuk ke dalam kerajaan Allah. Bril berkata dalam bukunya: “kelahiran kembali adalah pintu masuk kerajaan Allah dan cara untuk menjadi murid Yesus yang hidup dalam kuasa Roh Kudus”. Orang yang tidak dilahirkan kembali atau mengalami pertobatan dalam Kristus berarti terhilang dan akan binasa.¹¹

Pada waktu seseorang percaya kepada Kristus, Allah menempatkan dan memposisikannya di dalam Kristus. Kristus mati dan bangkit, maka orang yang percaya pun mati dan bangkit bersama Kristus dan ia menjadi ciptaan baru. Ini semua karena anugerahNya, hasil karya Allah di dalam Yesus Kristus. Sebelum pertobatannya, Paulus hanya mengenal Kristus menurut ukuran manusia, maksudnya sebagai sekadar sesama manusia (2 Kor. 5:16). Sesudah mengetahui makna dari kematian Kristus (2 Kor. 5:15), “Kematian itu dapat dipandang sebagai sumber pendamaian (Rom. 5:10-11; 2 Kor. 5:18-20; Efe. 2:16; Kol. 1:20)”¹² Paulus tidak lagi mengenal Kristus menurut ukuran manusia. Wawasan rohani telah mengubah penekanan utama Paulus, keabadian telah menjadi tolok ukur dari segala sesuatu. Manusia menjadi percaya dan mengalami pertobatan sehingga menjadi ciptaan baru.

Pada saat manusia bertobat dan beriman kepada Kristus, lalu mengundang Dia masuk ke dalam hati sebagai juru selamat, pada saat itu manusia berada dalam Kristus. Itulah yang dimaksudkan dengan pertobatan atau dilahirkan kembali oleh pekerjaan Roh Kudus dan dengan demikian manusia mengalami suatu perubahan hidup yang besar, sehingga mereka menjadi seorang yang baru. Mereka yang percaya dan menerima Yesus Kristus oleh iman menjadi Tuhan dan juruselamat secara pribadi dijadikan ciptaan baru, yang dimana Roh Allah memerintah (Rom. 8:14; Gal. 5:25; Efe. 2:10) sehingga manusia bisa hidup dipenuhi dengan Roh Kudus.¹³

¹¹J. Wesley Brill, *Dasar yang Teguh* (Bandung: Kalam Hidup, 1991), 218.

¹²Leon Morris, *Teologi Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2006), 65

¹³J. Wesley Brill, *Tafsiran Surat Korintus Kedua* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2003), 83.

Alkitab mengatakan bahwa orang yang percaya kepada Kristus, mereka berada di dalam Dia. Mereka yang ada di dalam Kristus menjadi ciptaan baru (2 Kor. 5:17). Henry C. Thiessen mengatakan bahwa “persatuan orang percaya dengan Kristus ialah bersifat rohani dan persatuan itu hidup”¹⁴, maka dikatakan ketika manusia bertobat hidupnya akan dipenuhi oleh Roh Kudus. Sehubungan dengan itu Jhon Murray mengatakan: “Kesatuan dengan Kristus sungguh-sungguh merupakan kenekatan sentral dari seluruh doktrin keselamatan, bukan hanya soal penerapannya, tetapi juga soal penggenapannya melalui karya Kristus yang terjadi satu kali untuk selamanya.”¹⁵

Chris Marantika menjelaskan bahwa, pertobatan membawa seseorang memiliki kesatuan dengan Kristus yang bersifat hakiki. Kesatuan ini bukan saja merupakan fakta, tetapi juga suatu hubungan unik di antara yang terbatas dengan yang tidak terbatas, antara yang insani dengan ilahi dan Yesus Kristus, Allah dan Manusia sejati sebagai pengantarannya (1 Tim. 2:5; Ibr. 8:6; 12:24).¹⁶ Dengan demikian pada kesimpulannya bahwa mengalami pertobatan atau dilahirkan kembali merupakan langkah awal seseorang bisa hidup dipenuhi oleh Roh Kudus.

Ketekunan dalam Berdoa

Langkah kedua pendidik Kristen bisa hidup dipenuhi oleh Roh Kudus adalah tekun dalam berdoa kepada Tuhan. Doa adalah nafas hidup orang percaya. Tanpa doa, orang Kristen tidak dapat hidup. Secara jasmani seseorang memang hidup, namun secara rohani dia telah mati karena jiwanya sedang berada dalam kesengsaraan yang membuat imannya lemah. Maka dari itu doa sangat penting bagi orang percaya karena untuk mempertahankan iman

¹⁴Henry C. Thiessen, *Teologi Sistematis*, (Malang: Gandum Mas, 2008), 435.

¹⁵Jhon Murray, *Penggenapan dan Penerapan Penebusan*, pen., Lanna Wahyuni dan Selena Christa Wijaya, (Surabaya: Momentum, 2007), 138.

¹⁶Chris Marantika, *Doktrin Keselamatan dan Kehidupan Rohani* (Yogyakarta: Iman Press, 2007), 119.

kepada Tuhan supaya tetap setia dan tidak mudah goyah serta Roh Kudus selalu ada dalam kehidupannya.¹⁷

Dalam iman Kristen, berdoa bukanlah kegiatan rohani yang dilakukan apabila seseorang memiliki waktu untuk melakukannya. Berdoa juga tidak dilakukan apabila seseorang memiliki kebutuhan yang penting atau mendesak untuk disampaikan kepada Tuhan, tetapi kemudian orang tersebut tidak pernah melakukannya kembali. Berdoa juga bukan suatu hal rutin tanpa nilai-nilai spiritualitas di dalamnya. Sebaliknya, berdoa adalah aspek yang sangat penting dari kehidupan iman seseorang. John Hesselink mengatakan, “salah satu aspek terpenting dari kehidupan iman percaya kepada Tuhan adalah doa.”¹⁸ Secara sederhana, doa dapat didefinisikan sebagai cara manusia menjalin hubungan dengan Allah. Doa adalah persekutuan orang Kristen dengan Allah, seseorang berdoa karena Allah telah menuntun dirinya kepada Allah sendiri.¹⁹

Andrew Murray menulis, “Doa adalah salah satu sarana dan salah satu hasil persatuan dengan Kristus. Sebagai sarana itu sangat penting, semua hal tentang iman, permohonan, keinginan atau kerinduan setelah penyerahan yang lebih penuh, pengakuan kekurangan dan dosa, di mana jiwa melekat melepaskan diri dan melekat kepada Kristus, ditemukan dalam doa.”²⁰ Sehingga dapat disimpulkan bahwa doa adalah suatu relasi antara manusia dengan Allah yang di dalamnya roh manusia berkomunikasi, memohon, meminta, memuji dan mengakui keberadaan Allah yang transcendental. Orang Kristen akan mempunyai hubungan yang erat dengan Tuhan jika melakukan doa dengan ketekunan dan kesetiaan

¹⁷F. F. Bruce, *Doa Mempertahankan Hubungan* (Malang: Literatur SAAT, 2011), 17.

¹⁸“One of the most important aspects of the life of the faith is prayer” Kalimat ini merupakan sebuah pengantar dari Hesselink ketika memberikan komentar pandangan John Calvin tentang doa (Calvin’s First Catechism. [Louisville: John Knox, 1997]), 129.

¹⁹Matthew Henry, *Dalam buku 12 Cara Mereformasi Kehidupan Doa Anda* (Yogyakarta: Yayasan ANDI, 2011), 61.

²⁰Andrew Murray, *Andrew Murray on Prayer* (New Kensington, P.A.: Whitaker House, 1998), 99.

sehingga membawa mereka penuh dengan kuasa Roh Kudus. Persekutuan pribadi yang erat dengan Tuhan dan memperluas kerajaan Allah di dalam dunia ini.

Menurut Simon Chan menyatakan, “Doa adalah tanda kehidupan iman.” Seluruh kehidupan orang Kristen dapat digambarkan sebagai kehidupan doa.²¹ John Calvin menyatakan bahwa, “doa adalah suatu penghubung antara manusia dengan Allah. Meskipun Allah telah memberikan janji-Nya, namun Ia menghendaki agar umat-Nya meminta di dalam doa.”²² Selain itu, doa juga menjelaskan betapa lemah manusia dalam menghadapi kehidupan, sehingga mereka perlu terus menerus memohon pertolongan-Nya.²³ Karena itu, sudah semestinya setiap orang percaya senantiasa berdoa karena itulah yang dikehendaki oleh Tuhan (Luk. 18:1; 1 Tes.5:17; Ef. 6:18). Doa bukanlah aturan atau juga kewajiban yang Tuhan bebaskan kepada orang percaya melainkan kehendak atau keinginan Tuhan kepada setiap orang. Jika doa merupakan aturan yang harus dilakukan setiap orang percaya maka orang percaya berdosa jika tidak melakukan berdoa. Hal ini bukanlah soal dosa atau bukan, tetapi ini merupakan suatu kerugian besar jika tidak berdoa, karena doa membawa manusia menerima berkat rohani yang Tuhan sediakan. Bounds menyatakan: “Doa adalah kekuatan mengagumkan yang ditempatkan oleh Tuhan yang Mahabesar di tangan orang-orang Kudus-Nya, yang digunakan untuk mencapai tujuan besar dan meraih hasil-hasil yang tak biasa. Doa menjangkau segalanya, menyentuh semua hal besar dan kecil yang Tuhan janjikan bagi anak manusia.”²⁴

Alasan lain mengapa orang Kristen harus berdoa adalah karena adanya kebutuhan (Yak. 4:2). Alasan ini bukanlah sesuatu yang terutama. Namun demikian, Tuhan memperbolehkan orang percaya untuk meminta atau memohon sesuatu berkaitan dengan

²¹Simon Chan, *Spiritual Theology* (Yogyakarta: ANDI, 2002), 10.

²²Yohanes Calvin, *Institutio: Pengajaran Agama Kristen* (Jakarta: Gunung Mulia, 1999), 187.

²³Ibid.

²⁴E.M. Bounds, dalam buku *12 Cara Mereformasi Kehidupan Doa Anda* (Yogyakarta: Yayasan ANDI, 2011), 2.

kebutuhannya dalam doa. Dengan berdoa menunjukkan ketidakberdayaan dan kebergantungan pada kuasa Tuhan. Ketika orang percaya berdoa dengan sungguh-sungguh, hatinya sedang mengharapkan belas kasih Allah. Dengan berdoa, orang percaya membangun komunikasi dengan Tuhan, sehingga semakin mengenal Tuhan, semakin bersandar pada-Nya dan semakin bergantung kepada Tuhan. Tentu pengenalan akan Tuhan melibatkan pemahaman akan kebenaran Alkitab, oleh karena itu doa tidak boleh dipisahkan dengan kebenaran Alkitab. Karena sebagaimana komunikasi menjadi efektif jika berjalan dua arah, maka Tuhan berbicara melalui Firman-Nya dan setiap orang percaya berbicara kepada Tuhan melalui doa yang dilakukannya.²⁵

Sebagai pengikut Kristus atau murid Kristus, orang percaya menjadi sasaran atau target utama Iblis. Setan akan melakukan segala macam cara untuk menghancurkan orang percaya tanpa ampun. Itu sebabnya, Tuhan sangat menginginkan agar setiap orang percaya berdoa demi kebajikannya, agar terhindar dari jerat iblis (1 Pet. 5:8; Luk. 22:31-32; Ef. 6:12-13,18). Alkitab tidak saja mengajarkan agar setiap orang bertekun di dalam doa, tetapi juga memerintahkan supaya mereka melakukannya “di dalam Roh Kudus.” Misalnya, perintah ini sangat jelas di dalam surat Paulus kepada jemaat Tuhan di Efesus. Ia mengatakan: “Berdoalah setiap waktu di dalam Roh Kudus” (Ef. 6:18). Kata “setiap waktu” (Yunani: *Pantote*) memiliki kesetaraan dengan kata “terus menerus” atau “selalu” (Yunani: *adialeptos*) di dalam 1 Tesalonika 5:17.²⁶

Leon Morris menjelaskan “Doa dilakukan “setiap waktu” dan “di dalam Roh Kudus.” Rasul Paulus tidak memandang doa sebagai tindakan yang dilakukan sesekali, tetapi tindakan yang dilakukan secara terus menerus. Tidak ada waktu di mana doa tidak pantas bagi orang percaya”.²⁷ Dengan kata lain, pemakaian kata “setiap waktu” menegaskan bahwa berdoa

²⁵Ibid.

²⁶Andrew T. Lincoln, *Ephesians* (WBC: Dallas: Word Book, 1990), 452.

²⁷Leon Morris, *Expository Reflection on the Letter to Ephesians* (Grand Rapids: Baker, 1994), 210.

dilakukan secara tekun atau terus menerus. Matthew Henry menyatakan, “Kasih yang Tuhan berikan melalui pengorbanan kepada setiap orang percaya harus kembali diberikan kepadaNya dengan sukacita. Jadi, setiap orang harus berdoa dengan penuh ketekunan. Mengetahui bahwa Tuhan menyukai ketekunan, maka seharusnya membuat setiap orang terdorong untuk tekun dalam berdoa.”²⁸ Jadi pada kesimpulannya, setiap orang yang sudah bertobat dan mengaku percaya kepada Tuhan harus tekun dalam berdoa supaya Roh Kudus selalu ada dalam kehidupannya. Terlebih lagi setiap para pendidik Kristen yang akan mengajarkan tentang kebenaran Firman Tuhan harus tekun dalam berdoa dan mendekatkan diri kepada-Nya supaya Roh Allah tetap tinggal.

Ketekunan dalam Membaca Firman Tuhan

Langkah ketiga orang percaya bisa hidup dipenuhi dengan Roh Kudus adalah ketekunan dalam membaca Firman Tuhan di dalam kehidupannya. Dalam hal ini, peneliti akan memamparkan terkait tujuan pentingnya ketekunan membaca Firman Tuhan atau kitab suci dalam 1 Timotius 4:13-15.

Kata “bertekun” dalam interlinear memakai kalimat yang berarti pusatkanlah perhatianmu, yang berasal dari bahasa Yunani *προσεχε* (*prosekhe*) dari kata dasar *προσεχω* (*prosekho*) dengan bentuk kata verb imperative present aktif orang kedua tunggal yang diterjemahkan memperhatikan, berjaga-jaga, berdedikasi. Bertekun ini merupakan sebuah kata kerja perintah untuk menyatakan suatu kegiatan yang dilakukan sekarang untuk selamanya.²⁹ Atau mengarahkan objek untuk melanjutkan tindakan yang sedang berlangsung.

²⁸Matthew Henry, dalam buku *12 Cara Mereformasi Kehidupan Doa Anda* (Yogyakarta: Yayasan ANDI, 2011), 61.

²⁹Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia*. Jilid I&II (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2010), 116.

Προζεχω (prosekho) dalam kamus Yunani-Indonesia mempunyai arti, memperhatikan dengan baik, memegang, menyerahkan diri.³⁰ Budiman menuliskan dalam bukunya bahwa, Timotius harus mengutamakan kegiatan membaca. Dalam bahasa aslinya tidak disebut kitab-kitab suci. Namun jelas bahwa yang dibacakan di dalam ibadah jemaat itu kitab Perjanjian Lama dan juga surat-surat Paulus yang sudah beredar karena pada saat itu Perjanjian Baru belum lengkap.³¹

Dalam KBBI bertekun juga berarti dengan tekun, dengan rajin, keras hati dan bersungguh-sungguh, kekerasan dan kesungguhan hati.³² Dari definisi diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa bertekun merupakan ketetapan hati, kesungguhan, rajin yang dilakukan sekarang dan seterusnya. Orang yang bertekun adalah orang yang tidak tergoyahkan dengan apapun, maka dari itu Rasul Paulus menasihatkan kepada Timotius untuk bertekun membaca Alkitab supaya mampu melawan ajaran sesat.

Kata “membaca” dalam bahasa Yunani avnagnw,sei(anagnosei) dari akar kata αναγνωσις (anagnosis) dengan bentuk kata benda datif feminim tunggal yang berarti membaca.³³ Melalui surat Timotius ini Rasul Paulus memerintahkan Timotius secara tidak langsung untuk bertekun membaca Alkitab atau Firman Tuhan dan membacakan kepada jemaat secara terus menerus. Dengan demikian Timotius akan mampu memahami arti kebenaran sesungguhnya dan mampu membangun jemaat yang dilayani memahami kebenaran Firman Tuhan. Membaca dalam KBBI mempunyai arti melihat, memahami, serta mengucapkan.³⁴ Berarti ketika Timotius membaca akan memahami maksud dan tujuannya

³⁰Barclay M. Newaman JR, *Kamus Yunani-Indonesia Untuk Perjanjian Baru* (Jakarta: Gunung Mulia, 2011), 143.

³¹R. Budiman, *Surat-Surat Pastoral I&II Timotius dan Titus* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 41.

³²W.J.S. Poerwardarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 1035.

³³Barclay M. Newaman JR, *Kamus Yunani-Indonesia untuk Perjanjian Baru* (Jakarta: Gunung Mulia, 2011), 143.

³⁴ Poerwardarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, 70.

terlebih dahulu sehingga bisa menyampaikan kebenaran itu kepada jemaat yang ada di Efesus pada waktu itu. Demikian juga ketika setiap orang percaya atau pendidik Kristen membaca Alkitab atau Firman Tuhan akan mengerti dan memahami kebenaran dari Firman Tuhan sehingga bisa semakin dipenuhi oleh Roh Kudus.

Membaca Alkitab atau Firman Tuhan memang memerlukan pimpinan Roh kudus yang menjadikan kemauan setiap orang percaya siap untuk membaca dengan jujur dan untuk menerima apa yang dibacanya. Bruggen mengatakan bahwa, orang yang membaca Firman Tuhan namun tetap menjadi orang Kristen yang belum dewasa adalah orang yang tidak membaca dengan baik. Terlebih-lebih sekarang sebagai orang percaya harus membuka mulut untuk menjadi sebagai pembaca selalu segar.³⁵

Orang yang belum sepenuhnya membaca Alkitab atau Firman Tuhan itu dikatakan belum sungguh-sungguh di dalam Tuhan karena orang percaya hidupnya hanya berlandaskan kebenaran Firman Tuhan. Alkitab memperkenalkan kepada orang percaya rahasia kebenaran Allah untuk di mengerti dan memberitakan kepada mereka yang belum percaya. Penulis dapat menyimpulkan bahwa, membaca Alkitab merupakan tugas dan kewajiban setiap orang percaya. Karena membaca Alkitab adalah kebenaran Allah, dan membaca Alkitab adalah menjalin hubungan secara pribadi dengan Tuhan. Orang percaya harus terus-menerus membaca Alkitab, karena yang tertulis dalam Alkitab merupakan kebenaran perkataan Allah untuk dilakukan dan disampaikan kepada setiap orang yang belum percaya kepada Yesus Kristus.

Pada kesimpulannya, bertekun dalam membaca Firman Tuhan itu merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan setiap orang percaya terkhusus para pendidik Kristen sebagai hamba Tuhan, karena hanya Firman Tuhan yang merupakan dasar utama untuk hidup melekat kepada Tuhan dan dipenuhi oleh kuasa Roh Kudus dalam kehidupan ini. Selain itu, bisa mempermudah pendidik Kristen untuk menyampaikan kebenaran kepada setiap orang.

³⁵Jakob Van Bruggen, *Membaca Alkitab* (Surabaya: Momentum, 2013), 43.

Pendidik yang Mendidik Firman Tuhan

Setelah pendidik mempunyai landasan yang kokoh kuat dalam karya yang telah dinyatakan dalam Yesus Kristus di dalam pertobatan, dipenuhi dengan Roh Kudus maka pengajarannya harus didasari dengan doa dan firman Tuhan. Kita tidak hanya wajib memberitakan firman Tuhan itu tetapi juga memberitakannya dengan segala ajaran, yang dimaksudkan di sini ialah pendidikan yang mencerdaskan maksudnya ialah menyatakan, menegur atau menasihati. Hal ke dua yang harus dilakukan oleh pendidik adalah memberi pelajaran tentang etika kepada peserta didiknya. Hal ini dapat dilihat dalam 1 Korintus 15:33, ayat ini mengatakan bahwa “janganlah sesat, pergaulan yang jahat merusak kebiasaan yang baik. Peserta didik perlu dididik etika supaya mereka memahami suatu pengajaran. Kalau kita melihat konteks dari ayat tersebut ialah tentang kebangkitan tubuh, namun kalau kita melihat penerapannya sangat cocok dengan pelajaran etika.³⁶

Kesimpulan

Hidup yang dipenuhi oleh Roh Kudus adalah hal yang sangat diharapkan bagi setiap orang percaya khususnya para pendidik Kristen dalam menjalani kehidupan dan tanggung jawabnya sebagai pengajar kebenaran Firman Tuhan. Dalam hal ini yang menjadi kesimpulan supaya seseorang bisa hidup dipenuhi oleh Roh Kudus adalah jika seseorang tersebut mengalami kelahiran baru, tekun dalam berdoa dan tekun dalam membaca Firman Tuhan. Hal-hal tersebut sangat penting dan harus dialami oleh setiap orang jika ingin hidup dipenuhi oleh Roh Kudus.

³⁶John Stott, *2 Timotius*, seri Pemahaman dan Penerapan Amanat Alkitab Masa kini, pen., Soedarmo (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008), 128.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2008.
- Andrew, Murray. *Andrew Murray on Prayer*. New Kensington, P.A.: Whitaker House, 1998.
- Anthony, Michael J. *Introducing Christian Education Foundations for the Twenty – first Century*. Diterjemahkan oleh Natalia Sutiono. Malang: Gandum Mas, 2012.
- Bounds, E.M. Dalam buku *12 Cara Mereformasi Kehidupan Doa Anda*. Yogyakarta: Yayasan ANDI, 2011.
- Brill, J. Weslel. *Dasar yang Teguh*. Bandung: Kalam Hidup, 1991.
- Brill, J. Wesley. *Tafsiran Surat Korintus Kedua*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2003.
- Bruce, F. F. *Doa Mempertahankan Hubungan*. Malang: Literatur SAAT, 2011.
- Brugen, Jakob Van. *Membaca Alkitab*. Surabaya: Momentum, 2013.
- Budiman, R. *Surat-Surat Pastoral I&II Timotius dan Titus*. Jakarta: Gunung Mulia, 2008.
- Chan, Simon. *Spiritual Theology*. Yogyakarta: ANDI, 2002.
- Enns, Paul. *Aproaching God 2*. Batam Centre: Interaksara, 2000.
- Henry, Matthew. *12 Cara Mereformasi Kehidupan Doa Anda*. Yogyakarta: Yayasan ANDI, 2011.
- Kristianto, Paulus Lilik. *Prinsip & Praktik Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: Andi Publisher, 2006.
- Lebar, Lois E. *Education That Is Christian*, pen. Jeffrey Tanalessy. Malang: Gandum Mas, 2006.
- Lincoln, Andrew T. *Ephesians*. Dallas: Word Book, 1990.
- Marantika, Chris. *Doktrin Keselamatan dan Kehidupan Rohani*. Yogyakarta: Iman Press, 2007.
- Morris, Leon. *Teologi Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2006.
- _____. *Expository Reflection on the Letter to Ephesians*. Grand Rapids: Baker, 1994.
- Murray, Jhon. *Penggenapan dan Penerapan Penebusan*, pen. Lanna Wahyuni dan Selena Christa Wijaya. Surabaya: Momentum, 2007.
- Newaman, Barclay M. Jr. *Kamus Yunani-Indonesia untuk Perjanjian Baru*. Jakarta: Gunung Mulia, 2011.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
- Richards, Lawrence O. *Christian Education*. Grand Rapids: Zondervan, 1988.

Ryrie, Charles C. *Teologi Dasar 2*. Yogyakarta: Yayasan ANDI, 1986.

Scheunemann, *Sungai Air Hidup: Roh Kudus dan Pelayanan-Nya*. Malang: YPPH, 1979.

Sidjabat, B.S. *Mengajar Secara Profesional*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2008.

Stott, John. *2 Timotius*. Seri Pemahaman dan Penerapan Amanat Alkitab Masa Kini. Diterjemahkan oleh R. Soedarmo. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008.

Susanto, Hasan. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Jilid I&II*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2010.

Thiesen, Henry C. *Teologi Sistematika*. Malang: Gandum Mas, 2008.

Yohanes, Calvin. *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*. Jakarta: Gunung Mulia, 1999.
